

## VALIDITAS PENAFSIRAN DALAM *TAFSÎR BI AL-MA'TSÛR*

Hairul Hudaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Antasari Banjarmasin

Hp. 081356250316, email: [hud\\_hud05@yahoo.com](mailto:hud_hud05@yahoo.com)

Diterima tanggal 10 Mei 2014 / Disetujui tanggal 11 Juni 2014

### Abstract

*There are three methods of interpretation used by commentators to interpret the Qur'anic verses, by riwayat, known as tafsîr bi al-ma'tsûr, by logic known as tafsîr bi al-ra'yi and by al-isyâri. From three methods of interpretation, according to Ibn Taymiyyah, tafsîr bi al-ma'tsûr is the best method and valid. It is based on the belief that knows the meaning of the verse is Allah, the Prophet, and his companions. In fact, the commentary by al-ma'tsûr, not the whole verse is interpreted by the Prophet, or friends but the majority carried out by commentators with ijtibadnya in placing the Qur'an, Hadith and friends opinion when interpreting a verse. Thus, differences in interpretation among commentators bi al-ma'tsûr can not be avoided. In case of Abraham's son who was sacrificed, for example, between al-Thabari, Ibn Katsîr and Ibn 'Athiyyah had different opinions and attitudes of understanding of the verses. While their interpretation is called tafsîr bi al-ma'tsûr. Their different opinions indicate that al-tafsîr bi al-ma'tsûr also need a review of the validity, especially related to commentator's thought in placing the explanation of Qur'an itself, Hadith and opinion in interpreting the Qur'anic verses.*

Kata kunci: Validitas, *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, *Tafsîr bi al-Ra'yi* dan *Tafsîr bi al-Isyari*

### Pendahuluan

Salah satu fungsi terpenting hadis terhadap Alquran adalah posisinya sebagai penjelas dari kandungan ayat atau sering disebut dengan *bayan al-tafsîr*. Dalam posisi ini, Nabi Saw. tidak bersifat pasif namun beliau turut aktif dalam menjelaskan kandungan ayat. Keaktifan ini dapat dipahami dari kandungan Q.S. al-Nahl/16: 44 yang menyatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berpikir.”

Para mufassir memahami kata ‘*al-dzîkir*’ dengan Alquran. Menurut al-Jazairi, ayat di atas bermakna bahwa kewajiban Rasul untuk menjelaskan Alquran menjadi sebab turunnya Alquran sehingga ia menyatakan bahwa Sunah tidak memerlukan Alquran karena fungsinya sebagai penjelas makna ayat yang masih *mujmal* (global).<sup>1</sup> Makna yang hampir serupa terkait dengan fungsi Nabi sebagai penjelas Alquran juga terdapat dalam ayat 64 pada surah yang sama, di mana Allah berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

<sup>1</sup>Abu Bakar al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir* (Maktabah al-Syamilah al-Ishdar al-Tsani), 272.

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Pada ayat ini, Al-Jazairi kembali menegaskan arti penting peran Nabi sebagai penjelas kepada hamba-Nya atas wahyu yang telah Ia turunkan.<sup>2</sup> Selain dua ayat tersebut, Nabi juga mempertegas posisi beliau sebagai penjelas Alquran yang bersifat aktif. Dalam sebuah hadis beliau menyatakan:

عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَّعَانُ عَلَيَّ أُرِيكَتَهُ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ وَلَا لُقْطَةٌ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعْجِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَائِهِ ».<sup>3</sup>

Dari al-Miqdan ibn Ma'dikarib dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku diberikan al-Kitab dan yang semisalnya (hadis). Ketahuilah, kelak akan ada orang bodoh yang bersandar di tempat duduknya sambil berkata: “Hendaklah kalian banya berpegang pada Alquran dan apa yang dibalalkannya balalkan lah dan apa yang diharamkannya haramkan lah.” Nabi Saw. kemudian menyatakan: “Ketahuilah, tidak dibalalkan bagi kalian daging kedelai jinak, hewan buas yang bertaring, harta mereka yang terikat perjanjian dengan kaum muslim kecuali jika mereka tidak memerlukannya. Jika ada orang yang bertamu hendaklah ia menjamunya dan kalau pun tidak hendaklah ia menggantinya sejumlah bentuk jamuan”.

Hadis tersebut dikomentari al-Khaththabi dengan menyatakan bahwa hadis tidak perlu dihadapkan kepada Alquran dan suatu hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah maka ia menjadi dalil dengan sendirinya. Sedang riwayat yang menyatakan bahwa jika disampaikan kepada kalian suatu hadis maka hadapkanlah ia dengan Alquran dan jika bersesuaian maka ambillah, riwayat ini menurutnya adalah batil.<sup>4</sup>

Keaktifan Nabi dalam menjelaskan Alquran menjadikan Ibn Taimiyah berlebihan dalam menilai fungsi Nabi tersebut. Menurutnya, Nabi menjelaskan seluruh makna Alquran kepada para sahabat sebagaimana beliau menjelaskan lafalnya.<sup>5</sup> Namun pernyataan ini bertentangan dengan fakta bahwa tidak seluruh ayat dapat ditemukan hadis yang menjelaskan makna kandungannya, sehingga sebagian ulama menyatakan bahwa Nabi Saw. memang tidak menjelaskan seluruh makna Alquran namun hanya sebagian besarnya.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, ada empat tingkatan dalam memahami Alquran, yakni *pertama*, ayat yang diketahui maknanya oleh semua orang sekalipun ia bodoh. *Kedua*, ayat yang dipahami orang Arab karena bahasa

<sup>2</sup>Al-Jazairi, *Aisar al-Tafsir*, 272.

<sup>3</sup>Abu Dawud Sulaiman al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Duwaliyyah, t.th.), 503.

<sup>4</sup>Syaraf al-Haq al-'Azhim Abadi, *'Aun al-Ma'bud 'ala Syarh Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005/1426), 2134.

<sup>5</sup>Ahmad ibn 'Abd al-Halim al-Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), 35. Lihat juga Ahmad ibn 'Abd al-Halim al-Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa Muqaddimah al-Tafsir*, juz 13 (Cet. III; Kairo: Dar al-Wafa, 2005 M/1426 H), 177.

<sup>6</sup>Muhammad H#usain al-Dzahabi, *al-Ittijabat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Dawafi'uba wa Daf'uba* (Cet. II; Kairo: Dar al-I'tisham, 1978), 11.

mereka. *Ketiga*, ayat yang hanya dipahami oleh para ulama. *Keempat*, ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Dalam konteks penafsiran Nabi Saw. atas ayat Alquran, maka bentuk penafsiran ketiga dan sebagian kecil kategori keempat inilah yang banyak dilakukan Nabi Saw.<sup>7</sup>

Dengan demikian, Nabi Saw. hanya menafsirkan sebagian ayat yang memang tidak dapat dipahami para sahabat, selebihnya merupakan medan ijtihad bagi para ulama untuk menafsirkannya. Dalam konteks corak penafsiran maka ayat yang ditafsirkan Nabi Saw. termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsûr*, yang menurut Ibn Taimiyah, merupakan bentuk penafsiran terbaik.<sup>8</sup> Lantas, apakah seluruh penafsiran ayat dengan menggunakan hadis yang terdapat dalam tafsir *bi al-ma'tsûr* merupakan penafsiran Nabi Saw.? Apakah para mufassir *bi al-ma'tsûr* dalam menafsirkan ayat, semuanya menggunakan hadis yang sama? Apakah penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *bi al-ma'tsûr*, seperti tafsir al-Thabari, tafsir Ibn Katsir dan tafsir Ibn 'Athiyah, seluruhnya tepat dalam menampilkan hadis sebagai tafsir atas suatu ayat? Artikel ini berusaha untuk mengkaji persoalan tersebut terkait validitas penafsiran ayat dengan ayat atau hadis dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*.

### Metode Tafsir *bi al-Ma'tsûr*

Dalam kajian tafsir, setidaknya dikenal tiga model metode tafsir yakni *tafsir bi al-ma'tsûr*, *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir al-isyari*.<sup>9</sup> Tafsir *bi al-ma'tsûr*, dengan ini, hanyalah sebuah metode dari beberapa metode yang digunakan ulama dalam memahami Alquran. Secara etimologi, kata '*ma'tsûr*' berasal dari akar kata *atsara-ya'tsuru-atsran* yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu.<sup>10</sup> Namun, secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'tsûr*. Berikut ini dikemukakan sebagian definisi tafsir *bi al-ma'tsûr* dengan berbagai konsekuensi yang mengikuti definisi tersebut.

Definisi pertama, dan ini diperpegangi mayoritas ulama, menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah:

هُوَ الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَى صَحِيحِ الْمَنْقُولِ مِنْ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ, أَوْ بِالسُّنَّةِ لِأَنَّهَا جَاءَتْ مُبَيِّنَةً لِكِتَابِ اللَّهِ, أَوْ بِمَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابَةِ لِأَنَّهُمْ أَعْلَمَ النَّاسِ بِكِتَابِ اللَّهِ, أَوْ بِمَا قَالَهُ كِبَارُ التَّابِعِينَ لِأَنَّهُمْ تَلَقَوْا ذَلِكَ غَالِبًا عَنِ الصَّحَابَةِ<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Al-Dzahabi, *al-Ittijabat al-Munbarifah*, 11-12. Al-Thabari juga berpandangan serupa yakni apa yang ditafsirkan Nabi saw. berkenaan dengan kategori ketiga ini sangatlah banyak jumlahnya sehingga tidak diperkenankan seseorang untuk menggunakan rasionya. Ayat yang ditafsirkan Nabi Saw. tersebut berkenaan dengan sesuatu yang wajib, sunah, petunjuk, larangan, hak dan *hudud* (sanksi). Ayat mengenai hal tersebut tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada penjelasan Nabi. Lihat, Didin Syafruddin, "The Principles of Ibn Taymiyya's Qur'anic Interpretation" (tesis tidak diterbitkan, Institut of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1998), 106. Penjelasan komprehensif mengenai kategori tafsir dapat dilihat, Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab 'Arabi, 1995 M/1415 H), 11.

<sup>8</sup>Ketika ditanya tentang metode tafsir mana yang paling baik, Ibn Taimiyah menjawab bahwa metode itu adalah Alquran menafsirkan ayat Alquran lainnya. Karena bila di suatu tempat terdapat ayat yang mujmal maka hal itu akan dijelaskan di tempat lain. Namun, apabila tidak ditemukan dalam Alquran maka hendaklah menafsirkan dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjas Alquran. Namun jika di kedua sumber tersebut tidak juga ditemukan penjelasannya maka hendaklah merujuk pada perkataan sahabat dan selanjutnya kepada penafsiran tabi'in. Lihat: Ibn al-Taimiyah, *Muqaddimah*, 84- 96.

<sup>9</sup>Al-Zarqani, *Manabil al-'Irfan*, juz 2, 12. Dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu tafsir, Manshur membagi metode tafsir menjadi tiga yakni tafsir *bi al-ma'tsûr*, tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *maudhu'i*. Sementara tafsir *al-isyari* dan *al-'ilmi* bukanlah metode tafsir yang mainstream tapi lebih pada corak penafsiran dengan pemahaman tertentu. Lihat 'Abd al-Qadir Manshur, *Mausu'ah 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam al-'Arabi, 2002 M/1422 H), 186.

<sup>10</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 4 (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 5.

Tafsîr *bi al-ma'tsûr* adalah tafsîr yang didasarkan pada riwayat yang sahih baik dengan penafsiran Alquran dengan Alquran, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Alquran, riwayat sahabat karena mereka orang yang paling banyak mengetahui tentang Alquran atau pendapat *tabi'in* senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Alquran dari sahabat.

Definisi di atas lebih lengkap bila dibandingkan dengan definisi lainnya. Dengan pengertian ini, sumber utama yang digunakan dalam tafsîr *bi al-ma'tsûr* adalah Alquran, Sunnah, *qaul* sahabat dan *tabi'in*.<sup>12</sup> Sumber kedua adalah fiqih dan *ushulnya*, bahasa Arab dan *balaghahnya*.<sup>13</sup> Dengan demikian, meski tafsîr *bi al-ma'tsûr* mengandalkan riwayat dalam penafsiran namun dalam hal-hal tertentu tidak terlepas dari penafsiran nalar atau *ra'yi*.

Definisi kedua, tafsîr *bi al-ma'tsûr* adalah penafsiran dengan Alquran, Sunnah dan sahabat yang bertujuan untuk menjelaskan Alquran. Al-Zarqani mengemukakan definisinya dengan ungkapan:

مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ نَبَاتًا لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ كِتَابِهِ ١

Menjelaskan maksud dari Alquran dengan ayat Alquran, sunnah atau perkataan sahabat.

Dengan pengertian di atas, sumber tafsîr *bi al-ma'tsûr* menurutnya adalah Alquran, Sunnah dan sahabat. Sedang tafsîr *tabi'in* tidak termasuk dalam kategori tafsîr *bi al-ma'tsûr*. Menurut al-Zarqani, ulama berbeda pendapat mengenai tafsîr *tabi'in*. Ada yang menilainya sebagai tafsîr *bi al-ma'tsûr* dengan alasan karena mayoritas mereka menerimanya dari sahabat namun sebagian lain menilainya sebagai tafsîr *bi al-ra'yi*.<sup>15</sup> Sedang al-Dzahabi beralasan karena dalam prakteknya yang disebut tafsîr *bi al-ma'tsûr* juga menggunakan riwayat *tabi'in*.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pengertian tafsîr *bi al-ma'tsûr* tersebut, Ibn Taimiyah memformulasikan langkah-langkah dalam menafsirkan Alquran, yakni:

1. Penafsiran Alquran dengan Alquran. Apa yang sifatnya umum, diperinci oleh ayat berikutnya dan ayat bersifat global akan ditemukan penjelasan pada ayat lainnya. Namun apabila tidak ditemukan maka dilakukan langkah penafsiran berikutnya, yakni:
2. Penafsiran Alquran dengan hadis. Salah satu fungsi Nabi Saw. adalah menjelaskan isi kandungan Alquran. Sehingga hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci ayat Alquran. Apabila tidak ditemukan maka melangkah pada penafsiran berikutnya, yakni;
3. Penafsiran sahabat. Para sahabat lebih memahami isi kandungan Alquran. Karena disamping Alquran diturunkan dengan gaya bahasa mereka, mereka juga memahami dan menyaksikan sebab turunnya Alquran, kondisi sosial, hal-hal yang menjadi sebab diturunkannya Alquran.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, Ibn Taimiyah juga tidak memasukkan tafsîr *tabi'in* sebagai salah satu sumber dalam memahami Alquran. Ia nampaknya sejalan dengan pandangan sebagian ulama yang memandang tafsîr *tabi'in* sebagai bukan bagian dari tafsîr *bi al-ma'tsûr*.

<sup>11</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet. XI; Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 347. Bandingkan dengan definisi serupa yang dikemukakan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 112.

<sup>12</sup>Shabri al-Mutawalli, *Manhaj Ibn Taimiyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1981), 73.

<sup>13</sup>Al-Mutawalli, *Manhaj Ibn Taimiyah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 120.

<sup>14</sup>Al-Zarqani, *Manabil al-'Irfaq*, 12.

<sup>15</sup>Al-Zarqani, *Manabil al-'Irfaq*, 13. Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), 67, 70.

<sup>16</sup>Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 112.

<sup>17</sup>Fahd ibn 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Bubuts fi Ushul al-Tafsir wa Manabijih* (Cet. IX; Riyadh: Maktabah al-Muluk Fahd, 2009), 71.

Definisi ketiga menyatakan:

التَّفْسِيرُ الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَى صَحِيحِ الْمَنْقُولِ وَالْآثَارِ الْوَارِدَةِ فِي الْآيَةِ فَيَذْكُرُهَا، وَلَا يَحْتَدِثُ فِي بَيَانِ مَعْنَى مِنْ غَيْرِ دَلِيلٍ، وَيَتَوَقَّفُ عَمَّا لَا طَائِلَ تَحْتَهُ، وَلَا فَايِدَةَ فِي مَعْرِفَتِهِ مَا لَمْ يَرِدْ فِيهِ نَقْلٌ صَحِيحٌ.<sup>18</sup>

Tafsir bi al-ma'tsûr adalah tafsir yang [dalam menjelaskan maknanya] menyandarkan pada riwayat yang sahih dan hadis-hadis yang menjelaskan makna ayat. Penjelasan maknanya dengan menggunakan ijtihad tanpa didasarkan pada dalil dilarang. Tidak memberikan penjelasan yang tidak ada manfaat dan gunanya untuk mengetahuinya terlebih tidak adanya dalil sahih yang menjelaskannya.

Definisi di atas memberi pengertian bahwa tafsir *bi al-ma'tsûr* haruslah disandarkan pada riwayat sahih yang memang menjelaskan ayat tersebut. Dalam tafsir tersebut tidak diperkenankan adanya ijtihad *mufassir* tanpa disertai dalil yang berasal dari *nash*. Bersikap *tawaqquf* (menunda penafsiran) terhadap ayat yang tidak membawa manfaat untuk mengetahuinya terlebih tidak disertai dengan dalil dalam penjelasannya.

Ketiga definisi tafsir *bi al-ma'tsûr* di atas, meski nampak sama namun bila dicermati lebih mendalam akan ditemukan sisi perbedaan yang sangat tajam. Definisi pertama yang dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa sumber tafsir *bi al-ma'tsûr* sesungguhnya adalah riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat atau tabi'in terkait penafsiran mereka terhadap ayat dengan syarat bahwa riwayat tersebut harus berkualitas sahih. Demikian juga definisi ketiga yang dikemukakan oleh Fahd. Berbeda dengan kedua definisi tersebut adalah yang dikemukakan oleh al-Zarqani. Meski sama-sama menyandarkan kepada Alquran, sunah dan perkataan sahabat dalam menafsirkan ayat namun tidak disyaratkannya jalur periwayatan dalam penafsiran menjadikan tafsir *bi al-ma'tsûr* terbuka untuk masuknya pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat meski dengan menggunakan Alquran, hadis atau perkataan sahabat dan tabi'in.

### Validitas Penafsiran Ayat dengan Hadis

Mengacu kepada definisi yang dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan maka *mufassir* sesungguhnya dalam tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah Nabi Saw., sahabat dan tabi'in. Sementara itu, para mufassir yang namanya termuat dalam kitab tafsir hanyalah berfungsi sebagai kompilator dari para mufassir tersebut. Sehingga, mufassir atau sumber tafsir *bi al-ma'tsûr* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tafsir Nabi Saw. dengan menggunakan Alquran
2. Tafsir Nabi Saw. yang didasarkan pada pemahaman/sabda beliau (tafsir Nabawi)
3. Tafsir sahabat dengan menggunakan Alquran
4. Tafsir sahabat dengan menggunakan hadis Nabi Saw.
5. Tafsir sahabat dengan pendapat sahabat
6. Tafsir tabi'in dengan menggunakan Alquran
7. Tafsir tabi'in dengan menggunakan hadis Nabi Saw.
8. Tafsir tabi'in dengan pendapat sahabat
9. Tafsir tabi'in dengan pendapatnya sendiri

Sampai pada tingkat tafsir sahabat, semua bentuk penafsiran di atas yang merupakan bagian dari pembentuk tafsir *bi al-ma'tsûr* tidak diperselisihkan validitasnya di kalangan ulama sejauh riwayatnya

<sup>18</sup>Al-Rumi, *Bubuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, 71.

berkualitas sahih. Alasannya adalah bahwa Nabi Saw. mendapat mandat dari Allah swt. untuk menjelaskan kandungan Alquran dan karenanya tidak mungkin keliru. Sedang sahabat adalah orang yang berinteraksi langsung dengan Nabi Saw., memahami konteks turunnya ayat dan sangat familiar dengan bahasa Alquran.

Terkait penafsiran sahabat dan *tabi'in* dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*, menurut Ahmad Amin, semula tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah tafsir yang bersumber dari riwayat Nabi Saw. namun belakangan tafsir tersebut berkembang dengan memasukkan riwayat yang berasal dari sahabat dan *tabi'in*.<sup>19</sup> Bahkan, realitasnya berkembang sampai pada penafsiran mufassir yang masuk dalam tafsir *bi al-ma'tsûr* yang ditulisnya meski tidak menghilangkan kekhasan tafsir tersebut yakni menggunakan jalur periwayatan. Dalam hal ini, para *mufassir* tafsir *bi al-ma'tsûr* menggunakan Alquran, hadis dan perkataan sahabat atau *tabi'in* untuk memahami suatu ayat berdasarkan hasil ijtihadnya yang sebenarnya bukan merupakan tafsir Nabi Saw. atau sahabat secara langsung terhadap ayat tersebut.

Dalam kasus tafsir *bi al-ma'tsûr*, para ulama seakan tidak membedakan antara penafsiran yang dilakukan oleh mufassir dengan menggunakan Alquran, hadis atau pendapat sahabat dengan penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Saw. dan sahabat dengan menggunakan Alquran atau hadis. Padahal secara teologis, kedua bentuk penafsiran tersebut tentu berbeda validitasnya. Bila bentuk penafsiran yang berasal dari Nabi Saw. mutlak benarnya, sejauh hadis tersebut berkualitas sahih, namun berbeda halnya jika penafsiran tersebut berasal dari mufassir maka ia mengandung dua kemungkinan antara benar dan keliru karena merupakan hasil ijtihad *mufassir* meskipun menggunakan Alquran atau hadis dalam menafsirkan ayat.

Hal inilah yang disinyalir oleh Ahmad Amin sebagai satu penyebab dari kurang validnya tafsir *bi al-ma'tsûr*. Ia menyatakan:<sup>20</sup>

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ تَقِيَّةِ الْمَفْسِّرِينَ بِمَا وَرَدَ فِي هَذَا الْبَابِ أَنَّهُمْ لَمْ يَقِفُوا عِنْدَ مَا وَرَدَ، بَلْ  
 اتَّبَعُوا ذَلِكَ بِمَا أَدَاهُمْ إِجْتِهَادُهُمْ، وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ صَحِيحًا فِي نَظَرِهِمْ لَوْقَفُوا عِنْدَ حُدُودِ  
 النَّصِّ

Dalam persoalan ini [tafsir dengan hadis Nabi Saw.], yang menjadikan para mufassir kurang valid (tsiqah) adalah dikarenakan mereka tidak hanya menggunakan penafsiran yang berasal dari Nabi Saw. namun mereka juga menggunakan ijtihad [dalam menentukan hadis sebagai penafsiran ayat] meskipun penafsiran tersebut benar menurut mereka. [Meski demikian, bila ditemukan riwayat yang benar mengenai suatu tafsir] mereka menafsirkannya berdasarkan nash tersebut.

Berkenaan dengan tafsir Alquran dengan hadis, pernyataan Ahmad Amin tersebut di atas setidaknya mengisyaratkan beberapa hal. *Pertama*, bahwa dalam tafsir *bi al-ma'tsûr*, penafsiran ayat dengan hadis tidak hanya didasarkan pada penafsiran Nabi Saw. terhadap ayat tertentu yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis terutama yang mengulas tentang kitab al-Tafsir. *Kedua*, apabila tidak ditemukan penafsiran Nabi Saw. secara langsung terhadap suatu ayat, para *mufassir* menggunakan hadis untuk menafsirkan ayat berdasarkan ijtihad mereka. *Ketiga*, bahwa penafsiran tersebut tidak selamanya benar karena merupakan hasil ijtihad dalam proses memahami dua *nash* yang berbeda yakni Alquran dan hadis.

<sup>19</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Cet. XI; t.t.: t.p., 1975), 199-200.

<sup>20</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, 199.

Mengenai hal ini, para ulama tafsir hanya menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran terbaik dibanding jenis tafsir lainnya apabila memiliki rangkaian sanad yang sah dan disandarkan pada Nabi Saw. atau sahabat.<sup>21</sup> Apakah ini berarti bahwa riwayat yang dipersyaratkan kesahihan jalur sanadnya dalam tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran yang berasal dari Nabi Saw. ataukah termasuk penafsiran yang dilakukan *mufassir* dengan menggunakan hadis Nabi Saw. berdasarkan ijtihadnya?

Ahmad Amin menyatakan bahwa penafsiran yang disandarkan pada para sahabat dan *tabi'in* adalah hasil ijtihad mereka dalam menafsirkan ayat sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemudian dalam praktiknya banyak ditemukan perbedaan penafsiran antar *mufassir bi al-ma'tsur* dalam menafsirkan satu ayat tertentu. Perbedaan tersebut salah satunya dipicu oleh perbedaan dalam menempatkan hadis yang digunakan sebagai sarana dalam menafsirkan ayat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari asumsi 'ijtihad' dalam menempatkan hadis sebagai tafsir ayat.

Pandangan Ahmad Amin yang menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* tidak hanya memuat penafsiran Nabi Saw. namun juga penafsiran *mufassirnya*, juga dikemukakan oleh al-Thayyar. Menurutnya, tafsir *bi al-ma'tsur* mesti disematkan kepada penafsirnya. Jika *mufassirnya* adalah Nabi Saw. maka dinamai dengan tafsir Nabawi. Jika *mufassirnya* adalah sahabat maka disebut tafsir sahabat sedang bila *mufassirnya* adalah *tabi'in* maka dinamai tafsir *tabi'in*. Penafsiran sahabat dan *tabi'in* yang menggunakan tafsir Alquran dengan Alquran merupakan tafsir *bi al-ra'yi* karena upaya penafsiran ayat tersebut dengan menggunakan akal dan ijtihad.<sup>23</sup> Al-Thayyar kemudian membagi tafsir al-Nabawi menjadi empat macam, yakni:<sup>24</sup>

1. Menjelaskan secara tekstual tafsir atas suatu ayat atau lafal Alquran. Bentuk tafsir ini mengambil dua model, yakni:
  - a. Menyebutkan tafsir ayat kemudian diikuti dengan penyebutan ayat yang ditafsirkan. Contohnya adalah penafsiran Q.S. Maryam/19: 96, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).”<sup>25</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan dengan hadis riwayat Abu Hurairah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى يَا جِبْرِيلُ إِنِّي أَحْبَبْتُ فَلَانًا فَأَجَبَهُ قَالَ: فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: "إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا". وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى: يَا جِبْرِيلُ: إِنِّي أَبْغَضْتُ فَلَانًا فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ (رواه الترمذي)

<sup>21</sup>Al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 70.

<sup>22</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, 201.

<sup>23</sup>Musa'id ibn Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir* (Cet. III; Saudi: Dar ibn Jauzi, 1999 M/ 1420 H), 54. Pernyataan tersebut nampak berseberangan dengan pendapat Ibn Taimiyah yang menyatakan bahwa penafsiran yang bertentangan dengan apa yang ditafsirkan sahabat dan *tabi'in* adalah penafsiran yang keliru bahkan bid'ah karena merekalah yang lebih memahami makna dan mengetahui kebenaran. Lihat: al-Qatthan, *Mababits fi 'Ulum al-Qur'an*, 343.

<sup>24</sup>Al-Thayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir*, 27-29.

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002 (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), 313.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Apabila Allah mencintai seorang hamba maka ia akan menyeru: ‘Wahai Jibril, sesungguhnya saya mencinta fulan maka cintailah ia. Nabi Saw. bersabda: Allah menyeru di langit maka penduduk bumi pun mencintainya. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah: ‘inna alladzina amanu wa ‘amilu al-shalihah saja’alu lahum al-rahman wudda’. Namun apabila Allah murka kepada seorang hamba, Ia menyeru: ‘Wahai Jibril, Saya murka pada fulan lalu Ia menyeru di langit lantas turunlah kemurkaan di muka bumi.

- b. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu baru menyebutkan tafsirnya. Sebagaimana penafsiran atas Q.S. al-Anfal/8: 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ...

‘Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda ...’<sup>26</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan Nabi Saw. melalui hadis Ibn ‘Amir berikut:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ" أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ (رواه مسلم)

Dari Abu ‘Ali Tsumamah ibn Syufay, ia mendengar ‘Uqbah ibn ‘Amir berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. di atas mimbar berkata: ‘Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi’, yang dimaksud kekuatan adalah panah, kekuatan itu adalah panah, kekuatan itu adalah panah.

2. Sahabat mengalami kesulitan dalam memahami ayat lantas Nabi Saw. menafsirkannya. Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan Abdullah ibn Mas’ud:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ [الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ] شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانَ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ [يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ] (رواه البخاري)

Dari ‘Abdullah ibn Mas’ud r.a. berkata: ketika turun ayat ‘alladzina amanu wa lam yalbisu imanahum bi z-hulm’ hal tersebut menyempitkan hari orang muslim dan mereka berkata: Wahai Rasulullah siapakah diantara kita yang tidak menzalimi dirinya? Nabi bersabda: ‘Bukan itu yang dimaksud tapi adalah syirik, bukankah kalian mendengar nasihat Lukman kepada anaknya: ‘Wahai anakku janganlah kalian syirik kepada Allah karena sesungguhnya syirik tersebut kezaliman yang besar.

3. Nabi Saw. menafsirkan sendiri apa yang menjadi tafsir atas suatu ayat. Sebagaimana ketika Nabi Saw. menafsirkan Q.S. al-Fajr/89: 23 yang berbunyi:

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ...

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 185.

“Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam ...”<sup>27</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan Nabi Saw. melalui hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn Mas’ud menyatakan:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُوتُهَا (رواه الترمذي)

Dari ‘Abdullah ibn Mas’ud berkata, bersabda Rasulullah Saw.: “Pada hari itu di neraka Jahanam didatangkan 70 ribu tali kekang dan setiap talinya ada 70 ribu malaikat Malik yang menariknya.”

4. Penafsiran dalam bentuk pengamalan yakni dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Alquran dan menjauhi apa yang dilarang. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Nashr/110: 3 yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ...

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya ...”<sup>28</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan dengan pengamalan Nabi Saw. sebagaimana digambarkan ‘Aisyah dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ تَزَكَتَ عَلَيْهِ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ إِلَّا يَقُولُ فِيهَا سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَ فِي رِوَايَةٍ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتَبُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ (رواه البخاري)

Dari ‘Aisyah r.a berkata: ‘Rasulullah tidak pernah shalat sesudah turunnya ayat ‘idza ja’a nasr Allah wa al-fath’ kecuali membaca ‘subhanaka rabbana wa bihamdika Allahumma igfirli’. Dalam riwayat al-Bukhari lainnya dari ‘Aisyah r.a. berkata: Nabi Saw. memperbanyak bacaan ‘subhanaka Allahumma rabbana wa bihamdika Allahumma igfirli’ sebagai pengamalan atas Alquran.

Penjelasan al-Thayyar di atas menunjukkan beragamnya jenis penafsiran Nabi Saw. atas ayat. Namun secara umum, penafsiran tersebut mengambil dua bentuk yakni, *Pertama*, penafsiran yang dilakukan atas inisiatif Nabi Saw. sendiri dan *Kedua*, penafsiran yang lahir atas pertanyaan sahabat.

Dalam perkembangannya, penafsiran Nabi Saw. yang diterima sahabat tersebut kemudian disampaikan kembali pada generasi berikutnya, *tabi’in*. Selanjutnya generasi *tabi’in* menyampaikannya kepada *tabi’ al-tabi’in*. Namun, sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa Nabi Saw. tidak menafsirkan seluruh ayat kepada para sahabat terutama ayat yang dapat mereka pahami berdasarkan bahasa dan konteks turunnya. Pada masa sahabat, ayat yang tidak ditafsirkan Nabi Saw. kemudian ditafsirkan sahabat dan demikian seterusnya, ayat yang tidak ditafsirkan sahabat kemudian ditafsirkan *tabi’in* berdasarkan ijtihad atas pemahaman mereka terhadap ayat. Penafsiran Nabi Saw., sahabat dan *tabi’in*

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 594.

atas ayat Alquran dengan menggunakan jalur periwayatan inilah yang belakangan disebut dengan *tafsîr bi al-ma'tsûr* atau *tafsîr bi al-rivayah*.

### Contoh Penafsiran Ayat dengan Hadis Berdasar Ijtihad Mufasssir bi al-Ma'tsûr

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa *tafsîr bi al-ma'tsûr* tidak sepenuhnya merupakan tafsîr Nabi Saw. atau sahabat terhadap ayat namun juga memuat ijtihad mufasssir dalam menafsirkan ayat dengan menggunakan Alquran atau riwayat berupa hadis dan pendapat sahabat. Berikut akan dikemukakan satu kasus ijtihad mufasssir dalam menafsirkan ayat dengan menggunakan Alquran atau hadis. Di sini penulis akan membandingkan tiga *tafsîr bi al-ma'tsûr* berkenaan dengan ayat anak Nabi Ibrahim as. yang disembelih/dikurbankan. Ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Shaffat/37: 107 yang berbunyi:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Para mufasssir *tafsîr bi al-ma'tsûr* berselisih pendapat mengenai siapa yang dikorban dalam peristiwa penyembelihan dan kemudian ditebus nyawanya digantikan dengan hewan sembelihan oleh Allah? Karena Nabi Ibrahim memiliki dua anak yakni Ismail dan Ishaq maka perbedaan mereka pun menyangkut dua nama tersebut. Dalam kesempatan ini akan dikemukakan pendapat dari al-Thabari, al- Ibn 'Athiyah dan Ibn Katsir yang kitab *tafsîr* mereka dikategorikan oleh al-Zahabi sebagai *tafsîr bi al-ma'tsûr* sehingga layak diperbandingkan pendapatnya.<sup>29</sup>

Al-Thabari berpandangan bahwa anak Nabi Ibrahim Saw. yang dikurbankan tersebut adalah Ishaq.<sup>30</sup> Pendapatnya ini didasarkan pada ayat, hadis serta riwayat dari para sahabat. Menurutnya, anak Nabi Ibrahim yang dikurbankan tersebut adalah anak yang dikabargembirakan kepadanya ketika ia meminta untuk diberi anak yang saleh. Sementara itu, dalam Alquran disebutkan bahwa anak yang Nabi Ibrahim mendapatkan kabar gembira (*busrâ*) itu adalah Ishaq sebagaimana terdapat dalam Q.S. Hud/11:71 yang berbunyi:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَّرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.”

Tambahnya lagi, setiap ayat Alquran yang berbicara tentang pemberian kabar gembira tentang akan lahirnya anak kepada Nabi Ibrahim selalu merujuk kepada Ishak. Menurut akal, Nabi Ibrahim tidak akan meminta untuk diberikan anak kecuali saat itu ia berada dalam keadaan tidak memiliki anak yang saleh dan tidak mungkin ia meminta jika hal itu telah Allah berikan. Jika Alquran menyatakan dalam setiap ayatnya bahwa Ishak adalah anak yang dikabargembirakan kepada Nabi Ibrahim maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah anak yang dikurbankan.<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 604.

<sup>29</sup>Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 147.

<sup>30</sup>Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki, juz 19 (al-Qahirah: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyyah, 2001/1422), 598.

<sup>31</sup>Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 598.

Al-Thabari juga mengutip satu riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw. bahwa yang disembelih itu adalah Ishak. Riwayat tersebut berbunyi:

حدثنا أبو كريب، قال: ثنا زيد بن حباب، عن الحسن بن دينار، عن علي بن زيد بن جُدعان، عن الحسن، عن الأحنف بن قيس، عن العباس بن عبد المطلب، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في حديث ذكره، قال: "هو إسحاق"

"Dari al-'Abbas ibn 'Abd al-Muthallib dari Nabi Saw. di satu hadisnya mengatakan: 'Ya adalah Ishak'."

Selain itu, ia juga mengutip pendapat para sahabat, diantaranya, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ka'ab al-Akhbar yang mengatakan bahwa Ishak adalah anak Nabi Ibrahim yang dikorbankan.<sup>32</sup>

Berbeda halnya dengan al-Thabari, Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, yang juga dinilai sebagai tafsir dengan corak *bi al-ma'tsur*, menyatakan bahwa anak Nabi Ibrahim yang disembelih itu adalah Isma'il anak pertama yang dikabar gembirakan kepada Nabi Ibrahim dan ia lebih tua dari Ishak. Sedang riwayat yang mengatakan anak tersebut adalah Ishak adalah dusta dan disandarkan kepada riwayat ahlu kitab.<sup>33</sup> Pendapatnya ini disandarkan pada ayat yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim diberi kabar gembira akan lahirnya anak yang sabar atau halim dan ia inilah yang juga akan dikorbankan. Dalam Q.S. al-Shaffat/37: 101 dinyatakan:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."

Dalam hal ini, Isma'il disifati dengan sifat *halim*. Sedang kabar gembira yang diterima Nabi Ibrahim berkenaan dengan Ishak disifati dengan kata '*alim* (berpengetahuan) sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15: 53 yang berbunyi:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

"Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."

Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud dengan kalimat '*gulam 'alim*' pada ayat di atas adalah Ishaq. Hal ini didasarkan pada Q.S. Hud/11: 71 yang berbunyi:

فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub."

Sementara itu, Ibn 'Athiyah bersikap *tawaqquf* atau tidak menyatakan pendapat terkait perselisihan siapa nama anak Nabi Ibrahim yang dikorbankan tersebut namun ia mengemukakan kedua argumen yang disebutkan oleh kedua belah pihak. Ketika menafsirkan Q.S. al-Shaffat/37: 101 yang berbunyi:

<sup>32</sup>al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 588-592.

<sup>33</sup>Isma'il ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, ditahqiq oleh Mushtafa al-Sayyid Muhammad dkk., juz 12 (Jizah: Muassasah Qurthubah, 2000/1421), 37.

فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.”

Ia mengatakan bahwa kebanyakan ulama, diantaranya al-‘Abbas yang riwayatnya disandarkan kepada Nabi Saw., Ali, Ibn ‘Abbas, Ibn Mas’ud, Ka’ab dan ‘Ubaid ibn ‘Amr menyatakan bahwa orang yang dijadikan kabar gembira tersebut adalah Ishak dan ia pula yang disembelih. Sedang ayat berikutnya yang juga menyampaikan kabar gembira dipahami sebagai kabar akan kenabian Ishak. Namun dalam tafsîrnya, ia juga menyatakan pendapat mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*al-basyarah*’ atau kabar gembira tersebut adalah Ismail. Untuk kedua belah pihak yang berbeda pandangan tersebut, ia kemukakan beberapa riwayat yang menjadi dasar bagi masing-masing kelompok untuk membenarkan pendapatnya. Sementara itu, Ibn ‘Athiyah sendiri tidak menyatakan pendapatnya berkenaan dengan perbedaan pandangan tersebut.<sup>34</sup>

Ketiga kitab tafsîr tersebut menunjukkan dengan jelas adanya perbedaan pendapat dan penafsiran di kalangan para mufassir *bi al-ma’tsûr* yang dalam kasus di atas berkenaan dengan anak Nabi Ibrahim yang dikorbankan untuk disembelih. Al-Thabari menyatakan bahwa ia adalah Ishak sedang Ibn Katsir menyatakan sebaliknya yakni Isma’il sementara Ibn ‘Athiyah tidak memiliki sikap namun mengemukakan semua riwayat dan argumen dari kedua belah pihak yang berbeda terkait makna ayat tersebut. Meski ketiga tafsîr tersebut dikategorikan sebagai tafsîr *bi al-ma’tsûr* namun hasil penafsirannya berbeda. Al-Thabari dan Ibn Katsir, misalnya, keduanya menggunakan tafsîr Alquran dan Alquran dalam menafsirkan ayat namun kesimpulan penafsirannya berbeda. Hal ini menunjukkan adanya peran ijtihad mufassir dalam menafsirkan ayat mesti itu adalah penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadis atau Alquran dengan pendapat sahabat dan tabi’in.

Keadaan ini sangat memungkinkan disebabkan oleh berbagai hal. *Pertama*, penafsiran Nabi Saw. atas ayat sangat terbatas sehingga generasi yang hidup belakang menghendaki adanya pemahaman yang tidak ditemukan penjelasannya pada Nabi Saw. *Kedua*, diperbolehkannya seorang *mufassir* untuk berijtihad dalam menafsirkan ayat yang tidak ditemukan penjelasannya dari Nabi Saw. atau sahabat. Penafsiran tersebut dapat dilakukan baik menggunakan ayat maupun hadis yang dalam kaca mata *mufassir* dapat menjelaskan makna ayat. Kondisi ini membawa konsekuensi akan munculnya perbedaan antar *mufassir* dalam menafsirkan ayat meski menggunakan metode yang sama yakni tafsîr *bi al-ma’tsûr*. Karenanya, ada kemungkinan seorang *mufassir* dalam tafsîr *bi al-ma’tsûr* kurang tepat atau valid dalam menempatkan ayat atau hadis sebagai tafsîr atas ayat tertentu sebagaimana yang disinyalir oleh Ahmad Amin di atas.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meski tafsîr *bi al-ma’tsûr* memiliki tingkat keakuratan yang tinggi untuk mendekati makna suatu ayat namun dalam faktanya tafsîr tersebut tidak dapat terlepas dari peran ijtihad mufassirnya. Munculnya perbedaan penafsiran dikalangan mufassir *bi al-ma’tsûr* mengenai tafsîr suatu ayat menjadi dasar kuat akan adanya ijtihad tersebut. Karena itu ada kemungkinan seorang mufassir *bi al-ma’tsûr* tidak valid dalam menafsirkan ayat dengan ayat tersebut atau ayat dengan hadis. Semua ini dikarenakan tidak seluruh ayat ditafsîrkan oleh Nabi Saw. dan para

<sup>34</sup>Abd al-Haq ibn Ghalib ibn ‘Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsîr al-Kitab al-‘Aziz*, ditabqiq oleh ‘Abd al-Salam, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001/1422), 480.

mufassir diberikan lisensi yang cukup luas untuk memahami ayat berdasarkan ilmu dan kemampuannya. Penelitian ini sekaligus menjawab pernyataan Ibn Taimiyah yang menyatakan bahwa tafsîr *bi al-ma'tsûr* adalah tafsîr paling sahih atau valid tanpa membedakan antara tafsîr yang mufassirnya adalah Nabi Saw. sendiri dengan penafsiran para mufassir. Sejauh penafsiran tersebut berasal dari mufassir maka metode *bi al-ma'tsûr* sekalipun tidak dapat menjadi jaminan akan kevalidan dan kesahihan penafsirannya namun perlu kajian dan penelitian lebih jauh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Syaraf al-Haq al-'Azhim. *'Aun al-Ma'bud 'ala Syarh Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2005/1426.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Cet. XI. t.t.: t.p. 1975.
- Al-Andalusi, 'Abd al-Haq ibn Ghalib ibn 'Athiyah. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsîr al-Kitab al-'Azîz*, ditahqiq oleh 'Abd al-Salam. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2001/1422.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Tahun 2002. Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2007.
- Al-Dimasyqi, Isma'il ibn Katsir. *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm*, ditahqiq oleh Mushtafa al-Sayyid Muhammad dkk. Jizah: Muassasah Qurthubah. 2000/1421.
- Al-Dzahabi, Muhammad H#usain. *al-Ittijabat al-Munbarijab fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim Dawafi'uha wa Daf'uha*. Cet. II. Kairo: Dar al-I'tisham: 1978.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Kairo, Dar al-Ma'arif. t.th.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Aisar al-Tafasir*. Maktabah al-Syamilah al-Ishdar al-Tsani
- Manshur, 'Abd al-Qadir. *Mausu'ah 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam al-'Arabi. 2002 M/1422 H.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. XI. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub. 1985.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Duwaliyyah. t.th.
- Syafruddin, Didin. "The Principles of Ibn Taymiyya's Qur'anic Interpretation", tesis tidak diterbitkan, Institut of Islamic Studies. McGill University. Montreal. 1998.
- Al-Rumi, Fahd ibn 'Abd al-Rahman bin Sulaiman. *Bubuts fi Ushul al-Tafsîr wa Manahijih*. Cet. IX. Riyadh: Maktabah al-Muluk Fahd. 2009.
- Al-Taimiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsîr*. Kuwait: Dâr al-Qur'an al-Karim. 1971.
- . *Majmu'ah al-Fatawa Muqaddimah al-Tafsîr*. juz 13. Cet. III. Kairo: Dar al-Wafa. 2005 M/1426 H.

Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsîr al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ditahqiq oleh 'Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki. al-Qahirah: *Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah*. 2001/1422.

Al-Thayyar, Musa'id ibn Sulaiman bin Nashir. *Fushul fi Ushul al-Tafsîr*. Cet. III. Saudi: Dar ibn Jauzi. 1999 M/1420 H.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azhim. *Manabil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab 'Arabi. 1995 M/1415 H.